

BAB V

PEMBAHASAN

A. Umur

Hasil peneliitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu 37 orang (75,5%).

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prawirohardjo (2013), bagi ibu yang pertama kali hamil, antenatal care merupakan suatu hal yang baru sehingga memiliki motivasi tinggi dalam memeriksakan kehamilannya pada pelayanan kesehatan.

Menurut Hurlock (2012), yang menyatakan bahwa semakin meningkat umur maka persentase berpengetahuan semakin baik karena disebabkan oleh akses informasi, wawasan dan mobilitas yang masih rendah. Semakin meningkatnya umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja akan lebih matang

Hasil penelitian ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Anggun (2015) tentang karakteristik kunjungan antenatal care di Di Bidan Praktik Mandiri Hj.Ratna Wilis Palembang Tahun 2015, didapatkan responden yang melakukan kunjungan antenatal care standar dan memiliki reproduksi sehat sebanyak 11 orang (61,1%)

Menurut asumsi peneliti bahwa umur ibu yang bereproduksi sehat lebih cenderung melakukan ANC karena mereka menginginkan anak yang sehat dan proses kelahiran lancar, sehat selama masa kehamilan. Umur ibu

yang bereproduksi tidak sehat (tua) menganggap kehamilan merupakan hal yang alamiah sehingga tidak perlu periksa kehamilan

B. Paritas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden melahirkan pada anak 1, 2 dan 3 yaitu 28 orang (57,1%).

Paritas merupakan faktor penting dalam menentukan nasib dan kesejahteraan ibu dan janin, baik selama kehamilan maupun pada saat persalinan. Paritas tinggi atau ibu multipara maupun grandemultipara yang sudah mempunyai pengalaman mengalami kehamilan lebih cenderung untuk tidak melakukan kunjungan antenatal, karena mereka berpandangan bahwa perawatan antenatal tidak penting atau karena adanya halangan terhadap akses seperti tidak ada yang merawat anak atau transportasi. Terlebih lagi bila selama kehamilannya ibu tidak mengalami peristiwa ataupun kejadian seperti perdarahan yang banyak dan lama mungkin tidak merasa perlu untuk memeriksakan kehamilannya. Mereka tidak menyadari bahwa dalam melakukan antenatal care ibu hamil dapat mengetahui apa yang terjadi dengan keadaan tubuhnya dan kelainan pada janin yang dikandungnya (Walsh, 2009).

Menurut Leveno,dkk (2012), wanita dengan paritas tinggi cenderung kurang memanfaatkan perawatan kehamilan, ibu paritas tinggi lebih percaya diri tentang kehamilannya dan merasa kurang perlu untuk melakukan perawatan kehamilan. Paritas lebih tinggi pada umumnya merupakan penghalang untuk menggunakan pelayanan antenatal care.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Anggun (2015) tentang faktor yang berhubungan dengan kunjungan antenatal care di Di Bidan Praktik Mandiri Hj.Ratna Wilis Palembang Tahun 2015, didapatkan responden yang melakukan kunjungan antenatal care standar dan memiliki paritas resiko rendah sebanyak 12 orang (60,0%), dan memiliki paritas resiko tinggi sebanyak 1 orang (10,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa paritas ibu berhubungan secara bermakna dengan kunjungan antenatal care di BPM Hj.Ratna Wilis Palembang ($pvalue=0,026$).

Menurut asumsi peneliti bahwa paritas merupakan faktor penting dalam menentukan nasib dan kesejahteraan ibu dan janin, baik selama kehamilan maupun pada saat persalinan. Paritas primigravida mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukan kunjungan anc dikarenakan untuk mengetahui kondisi janin dan kesehatan ibu dan janinnya, sedangkan ibu dengan multigravida yang tinggi kurang mempunyai motivasi untuk melakukan kunjungan ANC karena sudah mempunyai pengalaman dan melakukan kunjungan ANC apabila ada keluhan. Ibu dengan jumlah paritas yang tinggi tidak terlalu khawatir dengan kehamilannya lagi sehingga menurunkan angka kunjungannya, sedangkan ibu dengan kehamilan pertama merasa ANC merupakan sesuatu yang baru sehingga ibu memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam pelaksanaannya.

C. Jarak kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jarak kehamilan < 2 tahun yaitu 28 orang (57,1%)

Jarak kelahiran dengan rentang lebih dari tiga tahun cenderung memperoleh pelayanan antenatal care lebih banyak dibandingkan yang jarak kelahirannya kurang dari dua tahun. WHO dan BKKBN menyatakan bahwa jarak antar kehamilan sebaiknya 2 hingga 3 tahun. Jika kurang dari dua tahun berdampak buruk bagi kesehatan ibu dan janin (Wals, 2009).

Menurut asumsi peneliti semakin tinggi resiko terjadi komplikasi akan meningkatkan motivasi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan. Jarak kehamilan yang dekat dapat meningkatkan resiko terjadinya komplikasi pada ibu hamil sehingga hal ini semakin meningkatkan frekuensi kunjungan antenatalnya.

D. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden tidak teratur dalam memeriksa kehamilan yaitu 29 orang (59,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), perempuan yang bekerja akan memiliki sedikit waktu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Sedangkan perempuan yang tidak bekerja, akan memiliki banyak waktu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Anggun (2015) tentang faktor yang berhubungan dengan kunjungan antenatal care di Di Bidan Praktik Mandiri Hj.Ratna Wilis Palembang Tahun 2015 didapatkan hasil responden yang bekerja dan melakukan kunjungan ANC standar sebanyak 6 orang (20,0%). Dari 24 responden yang melakukan kunjungan ANC standar dan tidak bekerja sebanyak 7 orang (29,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan kunjungan ANC (p value=0,003).

Menurut asumsi peneliti bahwa ibu yang bekerja akan memiliki sedikit waktu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Sedangkan ibu yang tidak bekerja, akan memiliki banyak waktu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan.